

Profitabilitas Memoderasi Akuntansi Hijau dan Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan (Profitability Moderating Green Accounting and Carbon Emission Disclosure Effects on Firm Value)

Shefny Fadhillah Putri¹⁾, Sofia Windiarti^{*2)}

Program Studi Akuntansi, Universitas Jenderal Achmad Yani
Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Kota Cimahi, Jawa Barat, 40525

E-Mail: sofiawindiarti25@gmail.com *

<https://doi.org/10.35606/jabm.v33i1.1741>

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),

Vol. 33

No. 01

Halaman 15-31,
Bulan April, Tahun
2026

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

Abstract

The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the effect of Green Accounting (GA) and Carbon Emission Disclosure (CED) on the value of the company through profitability as a moderating variable. This study involved 91 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024, using purposive sampling as a sampling technique with predetermined criteria, so that 11 companies were obtained as samples with a total of 55 data that met the criteria. Analysis in this study using moderated regression analysis (MRA) with Statistical Package Social Sciences (SPSS) version 31. The results showed that both partial and simultaneous green accounting (GA) and carbon emission disclosure (CED) did not significantly affect the value of the company. As well, profitability lacks the ability to strengthen green accounting (GA) and carbon emission disclosure (CED) to the value of the company.

Keywords: Carbon Emission Disclosure; Firm Value; Green Accounting; Profitability

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

24 November 2025

Tanggal Revisi:

04 Desember 2025

Tanggal Diterima:

22 Januari 2026

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris pengaruh green accounting (GA) dan carbon emission disclosure (CED) terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderating. Penelitian ini melibatkan 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024, dengan menggunakan purposive sampling sebagai teknik dalam pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga didapatkan 11 perusahaan sebagai sampel dengan total data sebanyak 55 data yang memenuhi kriteria. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan Statistical Package Social Sciences (SPSS) versi 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan green accounting (GA) dan carbon emission disclosure (CED) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta, profitabilitas tidak memiliki kemampuan untuk memperkuat green accounting (GA) dan carbon emission disclosure (CED) terhadap nilai perusahaan.

Keywords: Akuntansi Hijau; Nilai Perusahaan; Profitabilitas; Pengungkapan Emisi Karbon

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pemanasan global menjadi isu yang sangat ramai diperbicarakan, karena berdampak fatal terhadap kelangsungan hidup di bumi. Kondisi tersebut memicu perubahan iklim global yang berkepanjangan memicu perubahan iklim global dengan musim kemarau yang lebih lama (Jayanti et al., 2024). Di Indonesia, meningkatnya suhu akibat perubahan iklim merupakan ancaman besar dengan tren kenaikan semakin jelas setelah tahun 1970 seiring dengan meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca (BMKG, 2024). Indonesia memiliki komitmen untuk menurunkan emisi karbon sehingga perusahaan sebagai penghasil emisi dituntut berpartisipasi aktif dengan mengungkapkan intensitas emisi karbon, penggunaan energi, strategi pengelolaan perubahan iklim, upaya penurunan emisi, serta manajemen risiko atas dampak perubahan iklim (Ramdani & Nugraha, 2024). Perusahaan juga harus mematuhi peraturan pemerintah mengenai emisi karbon dan mempertahankan posisinya di pasar melalui kegiatan operasional untuk memenuhi permintaan dan meningkatkan keuntungan (Erlangga et al., 2021). Dalam konsep *triple bottom line*, bisnis tidak hanya harus mencari keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan pemangku kepentingan (manusia) dan planet (lingkungan), dengan ini diharapkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham dapat meningkat guna menjaga keberlangsungan bisnis (Dewi & Narayana, 2020). Investor menilai perusahaan dari kemampuannya mengelola sumber daya untuk memaksimalkan keuntungan sehingga peningkatan nilai perusahaan menjadi pencapaian karena memberi keuntungan tidak langsung serta menarik investor (Ekawati, 2023). Namun, pada kenyataannya nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan terutama pada tahun 2023 dan 2024, dapat dilihat berdasarkan perhitungan dengan data yang berasal dari laporan tahunan, seperti ABM Investama Tbk tahun 2023 sebesar 0,93 dan menurun menjadi 0,88 pada tahun 2024, serta Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2023 sebesar 1,00 menjadi 0,97 pada tahun 2024.

Akuntansi sebagai bagian dari proses bisnis mengalami pergeseran dari orientasi kinerja ekonomi konvensional menuju akuntansi yang mendukung pembangunan berkelanjutan, seiring meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan. Pergeseran ini mendorong penerapan *green accounting* yang menekankan pencatatan biaya lingkungan sebagai aspek krusial dalam pengungkapan lingkungan (Gayatri & Yuniarta, 2024). *Green accounting* (GA) mengidentifikasi, mengenali, mengukur, mengevaluasi, dan menyajikan biaya lingkungan guna mengelola dampak lingkungan (Fina et al., 2024). Implementasi GA diharapkan membantu meningkatkan nilai perusahaan melalui perbaikan citra publik, peningkatan kepercayaan investor, dan kenaikan harga saham (Anggraeni, 2024; Sitanggang et al., 2024). Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela namun telah menjadi bagian dari laporan keberlanjutan perusahaan (Astuti et al., 2025). Pengungkapan emisi karbon berperan menambah nilai perusahaan, kepercayaan publik, serta daya Tarik investor melalui transparansi tanggung jawab lingkungan (Kustinah, 2022; Ramdani & Nugraha, 2024). Namun, peningkatan nilai perusahaan melalui praktik keberlanjutan tidak selalu terjadi secara seragam karena sering kali menghasilkan dampak yang inkonsisten antar perusahaan, seperti penerapan GA dalam laporan keuangan dapat meningkatkan citra perusahaan melalui pemenuhan tanggung jawab lingkungan dan sosial, sehingga mendorong kepercayaan investor dan meningkatkan nilai Perusahaan.

Hasil lainnya menjelaskan fokus pada aspek lingkungan saja belum mampu meningkatkan persepsi investor maupun nilai perusahaan, investor cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain yang dinilai lebih penting, seperti kemampuan penjualan produk (Dewi & Narayana, 2020; Ekawati, 2023). Ketidak konsistenan tersebut berlaku pada CED, di mana meningkatnya kesadaran lingkungan mendorong pemangku kepentingan untuk tidak hanya berfokus pada laba dan mendorong investor menanamkan modal pada perusahaan yang bertanggung jawab

secara lingkungan. Di sisi lain, pengungkapan tersebut belum mampu menarik minat investor secara signifikan untuk memengaruhi nilai perusahaan akibat rendahnya tingkat kesadaran maupun prioritas investor terhadap isu lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi (Fina et al., 2024; Hardianti & Mulyani, 2023). Dalam konteks peningkatan nilai perusahaan melalui praktik keberlanjutan, kondisi keuangan internal perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas implementasi strategi. Profitabilitas memiliki peran strategis dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh praktik keberlanjutan terhadap nilai perusahaan (Laela & Widuri, 2025).

Pada penelitian ini profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi, di mana rasio profitabilitas berfungsi sebagai indikator keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan uang (Akmaludin & Sembiring, 2024). Isu nilai perusahaan sering dikaji dalam teori *stakeholder*, jika perusahaan ingin meningkatkan nilai ekonomi, mereka harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan maupun teori legitimasi (Gayatri & Yuniarta, 2024; Krismawati & Windiarti, 2025). Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan dukungan masyarakat agar operasionalnya tetap diterima secara sosial (Hartikayanti, 2024; Suchman, 1995). Legitimasi masyarakat terhadap organisasi dipandang sebagai faktor strategis bagi keberlangsungan dan kemajuan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan praktik keberlanjutan secara optimal. Kondisi ini memungkinkan perusahaan tidak hanya menghasilkan laba yang lebih tinggi, tetapi juga mengelola dampak lingkungan guna menghindari potensi biaya dan risiko di masa mendatang. (Marini & Herawaty, 2024).

Penelitian terdahulu yang mengkaji dampak GA dan CED terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa GA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Anggraeni, 2024; Dewi & Narayana, 2020; Erlangga et al., 2021). Demikian pula, CED dilaporkan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Hardianti & Mulyani, 2023; Hardiyansah et al., 2021; Rahmanita, 2020). Namun demikian, beberapa studi lain menemukan hasil yang berbeda. GA dilaporkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Banjari, 2023; Ekawati, 2023; Yusman & Syahbannuddin, 2024). Temuan serupa juga terjadi pada CED yang dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Fina et al., 2024; Prasetyaningsih et al., 2025; Yusman & Syahbannuddin, 2024). Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih terbuka, khususnya terkait peran faktor internal perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Studi yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi, terutama dengan proksi Return on Equity (ROE), serta berfokus pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI), masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur mengenai praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan, serta kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel (Annisa et al., 2025). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan. Populasi penelitian terdiri dari 91 perusahaan di sektor energi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Sektor energi dipilih karena merupakan salah satu kontributor terbesar terhadap emisi karbon sehingga relevan dengan variabel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* (metode tak acak) dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang dipilih, maka kriteria-kriteria dalam penentuan sampel sebagai berikut,

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024	91
2	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan <i>sustainability report</i> yang dapat diakses melalui idx atau web perusahaan secara berturut-turut dari tahun 2020-2024	(70)
3	Perusahaan sektor energi tidak yang mengikuti GRI Index berturut-turut dari tahun 2020-2024	(3)
4	Perusahaan sektor energi yang tidak mencantumkan biaya lingkungan dalam <i>sustainability reportingnya</i> berturut-turut dari tahun 2020-2024	(7)
Total Sampel Penelitian		11
Jumlah Data Pengamatan Penelitian (Total Sampel x 5 Tahun Pengamatan)		55

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 31. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA), disertai dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Indikator Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Indikator
1	<i>Green Accounting</i>	metode akuntansi yang berpusat pada mengukur, melaporkan, dan mengelola akibat yang ditimbulkan bisnis terhadap lingkungan (Purbaningsih, 2024)	<i>Green Accounting</i> $GA = \frac{\text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \times 100\%$	Rasio
2	<i>Carbon Emission Disclosure</i>	Informasi atau pengungkapan tentang pengelolaan emisi karbon yang diatur oleh undang-undang dan dimasukkan dalam Laporan Keberlanjutan (SR) (Apriliani et al., 2024). (7 item GRI 305 (<i>Emissions</i>)).	<i>Carbon Emission Disclosure</i> $CED = \frac{\text{Jumlah Item Diungkapkan}}{\text{Maksimal Item}}$	Rasio
3	Profitabilitas	Salah satu metrik keuangan yang menunjukkan seberapa menguntungkan suatu perusahaan adalah rasio profitabilitasnya (Akmaludin & Sembiring, 2024).	<i>Return on Equity</i> $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

4	Nilai Perusahaan	nilai suatu perusahaan yang dapat diestimasi dengan mengevaluasi nilai sahamnya di pasar modal, yang dapat memberikan informasi terperinci tentang prospeknya saat ini dan di masa mendatang (Ekawati, 2023).	Tobin's Q	Rasio
			$Tobin's Q = \frac{MVS + Total Liabilitas}{Total Aset}$	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki fungsi untuk menyediakan deskripsi menyeluruh mengenai sifat-sifat data penelitian melalui penyajian jumlah pengukuran, nilai terendah, nilai tertinggi, nilai tengah, serta deviasi standar untuk setiap variabel. Hasil analisis ini ditampilkan dalam tabel berikut

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i>	55	-24,64	947,20	45,4367	147,41316
<i>Carbon Emission Disclosure</i>	55	0,14	1,00	0,7351	0,26844
<i>Return On Equity</i>	55	-254,34	61,50	6,7280	40,05454
Nilai Perusahaan	55	0,19	4,31	1,0065	0,55841

Berdasarkan tabel 3, pada variabel GA terdapat nilai minimum sebesar -24,64%, hal ini mengindikasikan bahwa nilai GA yang diciptakan oleh salah satu perusahaan sektor energi masih dapat dikatakan memiliki nilai yang rendah dan tidak sesuai dengan pernyataan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan GA harus menanggung biaya untuk menerapkan metode ini. Biaya lingkungan yang meningkat dapat mengisyaratkan bahwa bisnis berkomitmen atas lingkungan sehingga terciptanya citra yang baik di mata publik (Santoso & Handoko, 2023).

Nilai mean variabel CED sebesar 0,7351 mengindikasikan arti bahwa nilai ini hampir mendekati pengungkapan sepenuhnya atau dapat dikatakan cukup terhadap item-item pada GRI 305 (*emissions*), dengan nilai pengungkapan sepenuhnya menurut Apriliani et al. (2024) adalah 1,00. Nilai mean pada variabel nilai perusahaan adalah 1,0065 memperlihatkan arti bahwa nilai Perusahaan dianggap *overvalued* apabila nilai tersebut > 1, ini mencerminkan nilai pasar melampaui nilai buku perusahaan (Dewi & Narayana, 2020). Nilai rata-rata pada variabel profitabilitas sebesar 6,7280% yang apabila dibandingkan dengan standar *return on equity* menurut Kasmir dalam Lafau et al. (2021), maka nilai rata-rata ROE pada perusahaan sektor energi masih berada pada kategori kurang baik, karena nilai ROE < 40%.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Menggunakan uji normalitas melalui penerapan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)* taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

			Unstandardize d Residual
N			37
Normal Parameters	Mean		0,0000000
	Std.Deviation		0,13870035
Most Extreme Differences	Absolute		0,137
	Positive		0,137
	Negative		-0,071
Test Statistic			0,137
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,078
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0,075
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,068
		Upper Bound	0,082

Berdasarkan tabel 4, evaluasi normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov melebihi 0,05, sebagaimana terlihat pada tabel hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang mencatat angka 0,078. Dapat disimpulkan, data tersebut distribusi normal.

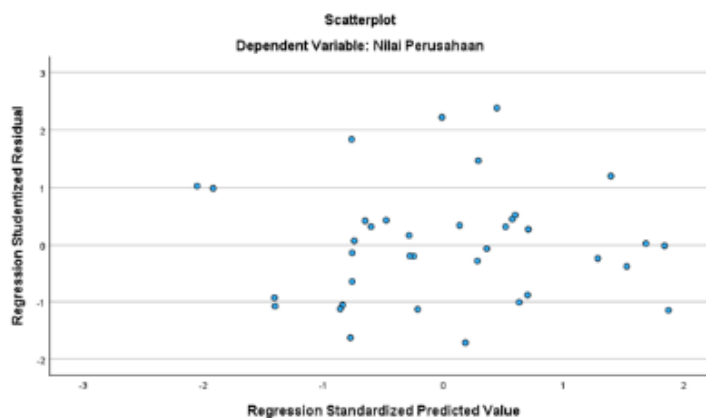
Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	<i>Green Accounting</i>	0,926	1,080
	<i>Carbon Emission</i>	0,780	1,282
	<i>Disclosure</i>		
	<i>Return On Equity</i>	0,826	1,211

Berdasarkan tabel 5, nilai *tolerance* pada setiap variabel dapat dikatakan terpenuhi batas *tolerance* sebesar $\geq 0,10$. Berikutnya, untuk nilai VIF pada variabel *green accounting* sebesar 1,080, variabel *carbon emission disclosure* sebesar 1,282, dan variabel *return on equity* sebesar 1,211. Nilai VIF pada masing-masing variabel telah memenuhi nilai VIF yaitu sebesar ≤ 10 . Maka hasil uji multikolinearitas pada studi ini disimpulkan tidak terjadi indikasi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Pada *scatterplot* yang tertera, dapat dilihat dan dikonklusikan bahwa pada penelitian ini tidak timbul heteroskedastisitas atau menunjukkan homoskedastisitas, karena berbagai titik pada gambar tersebar baik di antara atas dan bawah 0 dan sumbu y.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,249	0,062	-0,024	0,14487	1,788

Tabel 6 di atas memperlihatkan dalam temuan data tidak mengindikasikan adanya korelasi, karena nilai *Durbin-Watson* sejumlah 1,788 dan nilai tersebut masih berada di rentang $1,6550 < d < 2,345$. Berlandaskan uji asumsi klasik yang selesai dilakukan sebelumnya memperlihatkan model yang dikaji mencukupi ketentuan dan diperbolehkan dilanjutkan untuk mendeskripsikan pengaruh dalam penelitian.

Analisis Regresi

Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	0,937	0,073		12,764	<0,001
GA	2,293E-5	0,000	0,025	0,142	0,888
CED	-0,070	0,099	-0,135	-0,707	0,485
ROE	0,003	0,002	0,271	1,461	0,154

Berdasarkan tabel 7, Koefisien regresi untuk variabel *green accounting* (X1) sebesar 2,293E-5 atau 0,00002293 yang berarti bahwa dengan semua variabel bebas lainnya tetap konstan, peningkatan *green accounting* satu satuan, nilai perusahaan (Y) akan meningkat sebesar 2,293E-5 atau 0,00002293. Koefisien ini positif, menunjukkan korelasi positif antara akuntansi hijau dengan nilai perusahaan. Peningkatan akuntansi hijau menyebabkan peningkatan nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel *carbon emission disclosure* (X2) sejumlah -0,070 berarti jika semua variabel bebas lainnya konstan, peningkatan *carbon emission disclosure* adalah 1 unit, yang menyebabkan pengurangan nilai bisnis sebesar 0,070. Pada koefisien ini negatif, menunjukkan korelasi negatif antara *carbon emission disclosure* dengan nilai perusahaan. Peningkatan *carbon emission disclosure* menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) sebesar 0,003 yang berarti bahwa dengan semua variabel bebas lainnya konstan, peningkatan profitabilitas sejumlah satu satuan, menimbulkan peningkatan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,003. Koefisien ini positif, menunjukkan korelasi positif di antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Peningkatan profitabilitas menyebabkan peningkatan nilai perusahaan.

Analisis Moderated Regression Analysis

Tabel 8. Hasil Analisis Moderated Regression Analysis

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	0,888	0,030		29,521	<0,001
GA_ROE	0,000	0,000	0,170	0,950	0,349
CED_ROE	0,002	0,002	0,162	0,907	0,371

Berdasarkan tabel 8, Korelasi antara variabel bebas *green accounting* dan variabel moderating profitabilitas (ROE) yakni $0,349 > 0,05$, memperlihatkan bahwa profitabilitas tidak berfungsi sebagai moderating dalam pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Korelasi antara variabel bebas *carbon emission disclosure* dan variabel moderating profitabilitas (ROE) yakni $0,371 > 0,05$, memperlihatkan bahwa profitabilitas tidak berfungsi sebagai moderating dalam pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Analisis Korelasi

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi

Variabel Independen	Koefisien Korelasi	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
GA	0,024	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
CED	-0,029	0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Tabel 9 menunjukkan hasil interpretasi analisis korelasi pengujian. Sangat jelas bahwa adanya korelasi yang sangat rendah antara variabel nilai perusahaan dan variabel akuntansi hijau. Lebih jauh lagi, koefisien korelasi adalah positif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan akuntansi hijau mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, ditemukan tingkat hubungan yang sangat rendah antara variabel nilai perusahaan dan variabel *emisi karbon disclosure*. Nilai koefisien korelasi adalah angka negatif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan *emisi karbon disclosure* akan diikuti dengan penurunan nilai perusahaan.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	0,249	0,062	-0,024	0,14487	1,788

Tabel 10 di atas, model pertama, yang menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,062, mengindikasikan bahwa praktik *green accounting* serta pengungkapan emisi karbon memberikan kontribusi sebesar 6,2% terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui *Tobin's Q*. Sementara itu, faktor-faktor lainnya menggunakan pengukuran yang sama, termasuk skala perusahaan, performa lingkungan, dan pelaporan tanggung jawab sosial korporasi, memberikan kontribusi sebesar 93,8% terhadap nilai perusahaan.

Tabel 11. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,277	0,077	0,023	0,14157

Berdasarkan tabel 11, Model 2 memiliki nilai *R Square* setelah ditambahkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROE sebagai variabel moderating sejumlah 0,077 atau 7,7% lebih meningkat dari nilai sebelumnya sejumlah 0,062 atau 6,2%, yang memperlihatkan *green accounting* dan *carbon emission disclosure*, serta kaitan *green accounting* dengan profitabilitas (*return on equity*), dan *carbon emission disclosure* dengan profitabilitas (*return on equity*), dapat menjadi penyebab variabel nilai perusahaan *Tobin's Q* sebesar 7,7%. Variabel lain di luar persamaan memberikan 92,3% sisanya, seperti skala perusahaan, performa lingkungan, dan pelaporan tanggung jawab sosial korporasi.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Tabel 12. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,046	3	0,015	0,724	0,545
	Residual	0,693	33	0,021		
	Total	0,738	36			

Terlihat pada tabel 12, distribusi nilai F tabel dengan rumus $F(k;n-k)$, dengan k sebagai total variabel bebas yang diterapkan pada penelitian sebanyak 3 dan n sebagai banyaknya sampel, yaitu sebanyak 37. Sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut $(3;34) = 2,883$. Pada tabel tersebut, nilai F hitung seluruh variabel $0,724 \leq 2,883$ serta nilai signifikansi secara bersamaan $> 0,05$. Dapat disimpulkan *green accounting* dan *carbon emission disclosure* secara simultan tidak adanya pengaruh signifikan dengan nilai perusahaan.

Uji t

Untuk menghitung t tabel dapat menggunakan rumus $t(\alpha/2;n-k-1)$, sehingga untuk penelitian ini t tabel nya didapatkan sebesar $(0,025;33) = 2,03452$.

Tabel 13. Hasil Uji t Model 1

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	0,937	0,073		12,764	<0,001
GA	2,293E-5	0,000	0,025	0,142	0,888
CED	-0,070	0,099	-0,135	-0,707	0,485
ROE	0,003	0,002	0,271	1,461	0,154

Terlihat pada tabel 13, hasil pengujian t-statistik untuk variabel *green accounting* menunjukkan nilai t hitung $0,142 < 2,03452$, dengan nilai sig. $0,888 > 0,05$, sehingga *green accounting* tidak memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian pula, variabel *carbon emission disclosure*, nilai t hitung $-0,707 < 2,03452$, dan tingkat signifikansi $0,485 > 0,05$. Mengindikasikan *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini bertentangan dari spekulasi awal peneliti.

Tabel 14. Hasil Uji t Model 2 Dengan Variabel Moderating

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	0,888	0,030		29,521	<0,001
GA_ROE	0,000	0,000	0,170	0,950	0,349
CED_ROE	0,002	0,002	0,162	0,907	0,371

Pada tabel 14, nilai t hitung untuk variabel *green accounting* = 0,950 < 2,03452 dan sig. 0,349 > 0,05. Sehingga memiliki arti profitabilitas tidak dapat memperkuat korelasi *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Nilai t hitung variabel *carbon emission disclosure* = 0,907 < 2,03452 dan sig. 0,371 > 0,05. Sehingga bermakna profitabilitas tidak dapat memperkuat hubungan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal penulis.

Pembahasan

Green Accounting dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan temuan dari uji data yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Fina et al., 2024; Prasetyaningsih et al., 2025; Yusman & Syahbannuddin, 2024). Hipotesis awal untuk H₁ yakni *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dalam ini memperlihatkan bahwa H₁ ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan *stakeholder theory* yang pada dasarnya ketika perusahaan memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan maka akan mendapatkan dukungan serta penilaian yang baik oleh para pemangku kepentingan.

Sama halnya dengan *legitimacy theory* yang mengatakan bahwa perusahaan akan memperoleh legitimasi yang seharusnya dapat meningkatkan nilai perusahaan ketika telah menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan dan standar keberlanjutan. Namun, kedua teori tersebut tidak terbukti karena tekanan stakeholder terhadap permasalahan lingkungan yang masih relatif rendah di Indonesia dan kurangnya kesadaran *stakeholder* terhadap informasi yang telah disajikan pada laporan keuangan perusahaan (Makikama et al., 2025). Pemangku kepentingan belum sepenuhnya memberikan tuntutan kuat terhadap pengungkapan dan implementasi *green accounting*. Meskipun perusahaan mencoba untuk mengimplementasikan *green accounting* untuk memikat investor serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilainya, namun hal tersebut masih belum cukup untuk dijadikan sebagai komponen penting dalam menilai perusahaan (Putri & Wardhani, 2025).

Perusahaan sektor energi seringkali lebih banyak dinilai berdasarkan faktor finansial dan sensitivitas harga komoditas, sehingga pemenuhan tanggung jawab lingkungan belum dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan nilai pasarnya. Selain itu pengungkapan *green accounting* di Indonesia yang masih bersifat simbolis atau hanya sekedar memenuhi peraturan yang ditetapkan membuat tidak cukup untuk meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik maupun investor (Nisaa & Hidayati, 2025). Penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor seperti masih terdapat komponen lain yang lebih dapat meningkatkan nilai perusahaan, kesadaran investor yang masih belum menganggap hal ini sebagai komponen penting dalam penilaian perusahaan, dan persepsi pasar mengenai pentingnya melakukan *green accounting* yang masih belum matang (Fina et al., 2024). Selain itu, efektivitas strategi keberlanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh penerapan *green accounting*, namun juga bergantung pada sejumlah faktor antara lain peningkatan kualitas

pengungkapan, pengawasan regulasi, dan pemahaman investor mengenai isu keberlanjutan (Laela & Widuri, 2025).

Carbon Emission Disclosure dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan temuan dari pengujian data yang sudah dilakukan memperlihatkan tidak adanya pengaruh signifikan antara *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Banjari, 2023; Fina et al., 2024; Hariadi & Nurwanda, 2024). Hipotesis awal untuk H₂ yakni *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konteks peraturan pelaporan karbon di Indonesia pada “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Keberlanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik” mendorong perusahaan agar meningkatkan transparansi informasi lingkungan perusahaan yang tidak secara eksplisit mewajibkan pelaporan emisi karbon sehingga pengungkapan masih bersifat *voluntary*. Kondisi tersebut menyebabkan bervariasinya kualitas dan konsistensi *carbon emission disclosure* antar perusahaan, sehingga informasi yang dihasilkan tidak cukup kuat dalam membentuk persepsi investor atau memberikan sinyal yang jelas mengenai kinerja lingkungan perusahaan.

Perspektif *stakeholder theory*, hasil ini menunjukkan informasi emisi karbon belum menjadi fokus utama dalam menilai kinerja perusahaan oleh investor, karena masih kurangnya pemahaman investor mengenai keberlanjutan lingkungan (Gayatri & Yuniarta, 2024). Sementara itu, dalam *legitimacy theory* untuk mempertahankan legitimasi dan menunjukkan kepatuhan terhadap standar lingkungan, perusahaan harus mengungkapkan emisi karbonnya. Namun, dalam praktiknya di Indonesia, perusahaan melakukan pengungkapan emisi secara simbolis hanya untuk menunjukkan kepatuhan minimal, bukan untuk membangun legitimasi yang kuat, karena legitimasi yang didapatkan yang berasal dari pengungkapan emisi karbon masih lemah dan tidak menjadi tuntutan oleh publik yang mendesak, maka efek legitimasi belum kuat untuk diterjemahkan ke dalam peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut dijelaskan dalam Gayatri & Yuniarta (2024) yang menyatakan meskipun suatu perusahaan telah mendapatkan legitimasi dari masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, kondisi tersebut belum tentu mampu menarik minat investor. Hal ini tercermin dari tidak adanya perubahan, baik peningkatan maupun penurunan pada Tingkat investasi perusahaan. Namun, pada masa yang akan datang, manfaat jangka Panjang dari pengungkapan emisi karbon berpotensi lebih optimal apabila didukung oleh Upaya edukasi serta kualitas pelaporan yang lebih baik. Oleh karena itu, sebagai wujud komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, perusahaan perlu secara konsisten meningkatkan serta mempertahankan transparansi dalam pengungkapan emisi karbon (Fina et al., 2024).

Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan temuan dari percobaan simultan yang sudah dilakukan memperlihatkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa secara simultan *green accounting* dan *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Prasetyaningsih et al., 2025; Wijaya & Khairani, 2024). Hipotesis awal untuk H₃ yakni *green accounting* dan *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat ditarik kesimpulan bahwa H₃ ditolak.

Berdasarkan hasil uji dan apabila dikaitkan terhadap *legitimacy* dan *stakeholder theory*, kedua variabel tersebut pada dasarnya menjelaskan tanggung jawab lingkungan dan komitmen terhadap *sustainability*. Namun, berbagai negara berkembang seperti Indonesia, praktik pelaporan lingkungan seperti *green accounting* dan *carbon emission disclosure* belum dijadikan

sebagai bagian utama dari indikator kinerja yang digunakan investor dalam menilai perusahaan serta praktik pelaporan yang masih dilakukan secara sukarela. Akibatnya, walaupun perusahaan telah melakukan pengungkapan informasi lingkungan, pasar belum menanggapinya sebagai sinyal ekonomi yang bernilai, sehingga tidak memengaruhi harga saham atau nilai perusahaan. Selain itu, masih rendahnya tingkat *market awareness* terhadap isu keberlanjutan di Indonesia karena banyak investor domestik yang masih berfokus pada indikator keuangan konvensional, sehingga aspek lingkungan belum dianggap berdampak langsung pada risiko dan berfokus pada upaya memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari perusahaan (Marini & Herawaty, 2024).

Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi *Green Accounting* dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan temuan dari pengujian data yang sudah dilakukan mengungkapkan hubungan *green accounting* dan nilai perusahaan tidak dapat diperkuat dengan profitabilitas. Temuan ini yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan (Pangestu & Nawirah, 2025; Purbaningsih, 2024). Spekulasi awal untuk H₄ yakni Profitabilitas memiliki kemampuan untuk memperkuat *green accounting* terhadap nilai perusahaan memperlihatkan bahwa H₄ ditolak. Meskipun dalam implementasi praktik pelaporan lingkungan diharapkan dapat mengoptimalkan nilai Perusahaan, dalam praktiknya informasi yang disajikan melalui *green accounting* sering kali masih dianggap sebagai faktor yang tidak signifikan dalam proses pengambilan keputusan investor (Widyastuti, 2021). Hal ini biasanya disebabkan oleh rendahnya perhatian investor serta respon pasar terhadap praktik pelaporan lingkungan yang telah dilakukan oleh Perusahaan (Laela & Widuri, 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan yang tinggi tidak selalu meningkatkan sensitivitas pasar terhadap informasi lingkungan. Secara teoritis, Ketika perusahaan memiliki keuntungan tinggi seharusnya memiliki kemampuan yang lebih besar melakukan investasi lingkungan serta dalam menyampaikan informasi keberlanjutan lebih komprehensif, sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang. Namun, Tingkat probabilitas yang tinggi tidak serta merta menjamin perusahaan akan menjalankan tanggung jawab lingkungannya, karena pengeluaran sejumlah dana tersebut diklasifikasikan sebagai biaya dalam laporan keuangan yang posisinya berpotensi mengurangi pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mengimplementasikan penghematan anggaran guna menjaga konsistensi tingkat profitabilitas perusahaan (Zhafira, 2024). Faktor inilah yang dapat mengurangi peran profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi *Carbon Emission Disclosure* dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan temuan dari pengujian data yang sudah dilakukan mengungkapkan hubungan *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan tidak dapat diperkuat dengan profitabilitas. Temuan ini mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan (Marini & Herawaty, 2024; Pangestu & Nawirah, 2025). Hipotesis awal H₅ yakni profitabilitas memiliki kemampuan untuk memperkuat *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan maka H₅ ditolak. Menurut pengkajian Marini & Herawaty (2024) saat perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi, belum tentu perusahaan menggunakan profitabilitas tersebut untuk melakukan aktivitas yang dapat mengurangi emisi karbonnya, melakukan hal-hal yang ramah lingkungan, dan aktivitas yang mendukung dalam pengungkapan emisi karbon perusahaan. Terdapat berbagai kemungkinan mengapa profitabilitas tidak selalu mempengaruhi dalam pengungkapan karbon,

salah satunya fokus utama perusahaan pada peningkatan efisiensi operasional dan kinerja keuangan jangka pendek.

Dalam *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dalam mendapatkan legitimasi oleh masyarakat harus menaati norma dan harapan sosial yang ada. Namun, dengan hasil yang didapatkan apabila pengungkapan emisi karbon masih menjadi hal yang dilakukan untuk memenuhi formalitas bukan untuk kepedulian nyata terhadap lingkungan, maka legitimasi yang diperoleh hanya bersifat sementara dan sebatas simbolik, yang artinya hanya memberikan informasi yang tidak detail, terukur, dan dapat diverifikasi mengenai pengungkapan emisi karbon perusahaan. Sehingga, investor tidak melihat dampak ekonomi langsung dari pengungkapan karena bersifat lebih naratif dan tidak mencakup metrik kuantitatif seperti intensitas emisi, target reduksi, serta strategi transisi energi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa investor cenderung memperhitungkan faktor-faktor lain untuk pengambilan keputusan investasi, yang dinilai lebih relevan atau berpengaruh signifikan terhadap valuasi Perusahaan sektor ini (Pangestu & Nawirah, 2025).

Secara praktis temuan ini memberikan implikasi. Bagi perusahaan, perlunya untuk mengembangkan pengungkapan emisi karbon dengan menjelaskan implikasi biaya dan risiko iklim untuk memvisualisasikan dampak pada arus kas dan profitabilitas masa depan sehingga pengungkapan emisi karbon ini menjadi informasi yang lebih bernilai bagi investor. Selanjutnya bagi regulator, temuan ini menunjukkan urgensi penerapan standar pelaporan emisi yang lebih ketat dan bersifat mandatory, serta pengawasan terhadap akurasi dan kelengkapan data yang dilaporkan. Dengan hal ini kredibilitas informasi tentang emisi karbon dapat ditingkatkan, sehingga pengungkapan dapat mempengaruhi persepsi pasar dan menjadi bagian penting dari penilaian nilai perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini dapat menyajikan kontribusi bagi literatur akuntansi keuangan khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun perusahaan memiliki kekayaan yang baik, informasi lingkungan cenderung tidak direspons oleh pasar jika tidak adanya kerangka regulasi yang kuat, standar pelaporan yang terukur, dan tingkat literasi investor yang cukup. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang fakta bahwa konteks institusional memengaruhi efektifitas *environmental disclosure*. Sehingga, penelitian ini memberikan landasan empiris untuk mengembangkan kebijakan dan penelitian lebih lanjut terhadap sektor energi di negara berkembang.

KESIMPULAN

Pada temuan penelitian data yang selesai dilakukan, dapat dibuat kesimpulan, secara parsial dan simultan variabel *GA* dan *CED* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, serta profitabilitas tidak memiliki kemampuan untuk memperkuat *GA* dan *CED* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis sebagai dasar evaluasi terhadap efektivitas kebijakan serta standar pelaporan lingkungan yang masih bersifat sukarela, karena secara empiris kebijakan tersebut belum mampu mempengaruhi nilai perusahaan maupun mengubah respons pasar, bahkan setelah mempertimbangkan tingkat profitabilitas.

Selanjutnya, penelitian ini terbatas pada penggunaan data sekunder yang sangat bergantung pada kualitas dan konsistensi pengungkapan perusahaan, sehingga informasi lingkungan yang dianalisis belum tentu sepenuhnya mempresentasikan kinerja lingkungan aktual. Selain itu, model penelitian belum memasukkan faktor eksternal seperti tekanan regulasi dan karakteristik investor yang berpotensi memengaruhi respon pasar terhadap pengungkapan keberlanjutan. Karakteristik sektor energi yang berorientasi jangka panjang juga memungkinkan

dampak pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan belum tercermin dalam periode pengamatan.

Berdasarkan data serta temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi untuk perusahaan pada sektor energi diantaranya sebagai berikut, disarankan untuk melakukan transparansi dengan mencantumkan dan meningkatkan biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan pada *sustainability report* perusahaan agar menarik minat investor yang membacanya. Serta dalam hal mencantumkan biaya tidak dengan alasan tuntutan regulasi dan legitimasi sosial, meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap pengungkapan karbon sesuai dengan GRI 305 (*emissions*), memperbaiki efisiensi operasional perusahaan yang dapat dilakukan dengan mengurangi biaya produksi, memperluas pasar, serta menerapkan teknologi digital agar kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih produktif, dan dapat dengan mengoptimalkan struktur modal, meningkatkan kinerja keuangan, melakukan transparansi informasi lingkungan, serta melakukan penerapan strategi inovatif yang mendukung keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, diantaranya dengan menambahkan variabel independen lainnya yang diharapkan dapat memberikan pengaruh kuat terhadap nilai perusahaan seperti *firm size*, *environmental performance*, *corporate social responsibility disclosure*, serta dapat menggunakan variabel pendukung lain seperti variabel intervening. Untuk pengukuran variabel *green accounting*, *carbon emission disclosure*, profitabilitas, dan nilai Perusahaan disarankan untuk menggunakan indikator lain. Selain itu, penggunaan sampel serta periode penelitian yang lebih bervariasi diharapkan dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaludin, M. D. P., & Sembiring, F. M. (2024). The Analysis Of Financial Distress In Coal Mining Companies On 2016 – 2022 Using Capital Structure As Intervening Variable. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5863–5878.
- Anggraeni, L. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Carbon Performance, Green Accounting, dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3372>
- Annisa, E., Luayyi, S., & Ratih, N. R. (2025). Pengaruh Keuangan Hijau terhadap Profitabilitas dan Reputasi Perusahaan (The Effect of Green Finance on Profitability and Corporate Reputation). *ABM (Akuntansi Bisnis Dan Manajemen)*, 2(32), 132–144.
- Apriliani, L., Kadir, K., & Hifni, S. (2024). Sustainability Accounting: Nilai Perusahaan Dan Carbon Emission Disclosure. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 91–102. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3306>
- Astuti, I. N., Ridha, A., & Eliana. (2025). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Green Investment Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 25(1), 48–56.
- Banjari, N. R. Al. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan Melalui Maqashid Syariah. 6(2), 386–403.
- BMKG. (2024). *Catatan Iklim Dan Kualitas Udara Indonesia 2024*. Deputi Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Jakarta. [https://iklim.bmkg.go.id/bmkgadmin/storage/buletin/Catatan Iklim dan Kualitas Udara 2024 BMKG.pdf](https://iklim.bmkg.go.id/bmkgadmin/storage/buletin/Catatan%20Iklim%20dan%20Kualitas%20Udara%202024%20BMKG.pdf)
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). Implementation of Green Accounting, Profitability and Corporate Social Responsibility for Corporate Values. *Implementasi Green Accounting*,

Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan, 3252–3262.

- Ekawati, A. S. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 57–82. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i1.4164>
- Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Akuntabilitas*, 14(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>
- Fina, Maulidia, R., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 239–249. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i2.17377>
- Gayatri, N. A. A., & Yuniarta, G. A. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Pengungkapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Saham LQ45 Tahun 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(2), 356–370.
- Hardianti, T., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 275–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7951766>
- Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). *The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value: Environmental Performance and Industrial Type*. 8(1), 123–133. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>
- Hariadi, S., & Nurwanda, R. M. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure (CED), Corporate Social Responsibility (CSR), Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 714–723. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1053>
- Hartikayanti, H. N. (2024). Determinants for Quality Financial Reporting in Public Sector. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 776–783. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.2948>
- Jayanti, D., Kustinah, S., Mulyandini, V. C., Winarso, E., & Nidyanti, A. (2024). Environmental, Social, Governance (ESG) Influence on Company Value Registered IDXESGL 2020-2022. *Economics World*, 11(1), 35–41. <https://doi.org/10.17265/2328-7144/2024.01.004>
- Krismawati, R. G., & Windiarti, S. (2025). The Impact Of Corporate Social Responsibility and Environmental Performance On Financial Performance: Empirical Study of Palm Plantation Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange. *The Sixth Int. The Sixth International Research Conference on Management and Business (6th IRCMB)*, 370–382.
- Kustinah, S. (2022). Performance Assessment and Implementation of the Triple Bottom Line on Industrial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 5(1), 73–87. <https://doi.org/10.54783/endless.v5i1.214>
- Laela, N. V. N., & Widuri, T. (2025). The Impact of Green Accounting and Environmental , Social , and Governance Disclosure on Corporate Value with Profitability as a Moderating Variable. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 5(2), 1357–1370. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i2.3335>

- Lafau, S. S., Zalogo, E. F., & Harita, M. (2021). Analisis Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Tahun 2016-2018. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 4(1), 23–34. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/balance/article/download/209/166>
- Makikama, R. L. S., Takidah, E., & Ulupui, I. G. K. A. (2025). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 1134–1148.
- Marini, & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Eco-Efficiency dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 3670–3686. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.3646>
- Nisaa, R. K., & Hidayati, C. (2025). The Impact of Green Accounting , Environmental Disclosure , and Company Characteristics on Firm Value. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 184–197.
- Pangestu, A. D., & Nawirah, N. (2025). Carbon Emission Disclosure, Corporate Social Responsibility, Green Accounting : Nilai Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas. *Owner*, 9(2), 1175–1186. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2559>
- Prasetyaningsih, B. I., Sutoyo, S., & Sujatmika, S. (2025). The Influence of Green Accounting and Carbon Emission Disclosure on Company Value. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 83–90. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3037>
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 29(2), 194–203.
- Putri, Z. V., & Wardhani, N. K. (2025). Firm Value in the Sustainability Era : An Analysis of Green Accounting , ROA , and Firm Size. *Media Bisnis*, 17(2), 239–250.
- Rahmanita, S. A. (2020). Pengaruh Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(01), 54–71. <https://doi.org/10.29080/jai.v6i01.273>
- Ramdani, K. E., & Nugraha, A. A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(3), 215–225. <https://doi.org/10.35313/ialj.v4i3.5872>
- Santoso, V., & Handoko, J. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101.
- Sitanggang, S. U., Hutabarat, F. M., & Simbolon, R. F. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (The Influence of Green Accounting, Managerial Ownership, and Institution Ownership on Firm Value). *Akuntansi Bisnis Dan Manajemen (ABM)*, 31(02), 122–134.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Widyastuti, L. (2021). Hubungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Earnings Management Sebagai Variabel Moderasi

- (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(4).
- Wijaya, C., & Khairani, S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri. *SURPLUS: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 130-140.
- Yusman, & Syahbannuddin, H. (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Al-A'mal : Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 31-42.
- Zhafira, L. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *TIARA: Telaah Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(4), 685-697.